

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKIDAH DALAM SURAT AL-KAHFI (Studi Analisis Tafsir Alquran)

Marwan Riadi*, Achyar Zein, Syamsu Nahar*****

*Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sumatera Utara

**Dr., M.Hum. Adm Co Author Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

*** Dr., M.A. Co Author Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Abstract: This study aims to identify and critically analyze the cues in the verses in Surat al-Kahfi that speak and have relevance to the values of faith education. Specifically, this study aims to; a) Describe the values of faith education in the letter al-Kahf, b) Describe the values of faith education that can be understood in the letter of Al-kahf, c) Describe the implications of the values of faith education QS. al-Kahfi in contemporary Islamic education. This study is a library research (non-field research). Data analysis technique used is the technique content analysis. The results of this study indicate that; the values of faith education in Surat *al-Kahfi* general refers to correcting the faith (purifying the faith), correcting the method of thinking, correcting the norms of faith. This conclusion is summarized based on the interpretation of the QS. *Al-Kahf*/18: 1-8.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara kritis isyarat-isyarat dalam ayat-ayat dalam surat al-kahfi yang berbicara dan memiliki relevansi dengan nilai-nilai pendidikan Akidah. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk; a) Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akidah dalam surat al-Kahfi, b) Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akidah yang dapat dipahami dalam surat Al-kahfi, c) Mendeskripsikan implikasi nilai-nilai pendidikan akidah QS. al-Kahfi dalam pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau penelitian non-lapangan (*library research*). Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; nilai-nilai pendidikan akidah dalam surat al-Kahfi secara umum mengacu kepada memperbaiki akidah (memurnikan akidah), Memperbaiki metode berfikir, Memperbaiki norma akidah. Kesimpulan ini dirangkum berdasarkan interpretasi terhadap QS. Al-Kahfi/18: 1-8.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan, Pendidikan Akidah

Pendahuluan

Suatu kecenderungan positif yang tampak di kalangan masyarakat Indonesia dewasa ini adalah pengkajian ayat-ayat Alquran untuk menemukan kedalaman maknanya. Pengkajian itu tidak terbatas pada masalah keagamaan yang dogmatis saja, namun juga masalah sosial, budaya, politik, ekonomi, maupun pendidikan.¹

Oleh karena itu, melalui berbagai media massa, terlihat beberapa tema persoalan yang dipecahkan dengan pendekatan Alquran. Hal ini membuktikan adanya kesadaran umat Islam untuk menemukan metode baru dalam pengkajian masalah keagamaan. Dengan kesadaran tersebut, Alquran harus dipandang sebagai panutan dalam berbagai aspek kehidupan, di samping mencakup ajaran dogmatis, Alquran juga mencakup berbagai bidang dalam ilmu pengetahuan.

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia, terutama pendidikan Islam yang bersumber dari Alquran dan Hadis. Pendidikan Islam sangatlah dibutuhkan dalam kehidupan manusia dengan tujuan dapat mengabdikan diri kepada Allah Swt, karena dengan pendidikan dapat melahirkan suatu ilmu pengetahuan tertentu yang pada akhirnya bisa membedakan mana yang baik dan tidak baik, tidak hanya sampai disitu, dengan pendidikan juga mampu memanusiakan manusia secara utuh.

Secara filosofis, nilai sangat terkait dengan masalah etika. Etika juga sering disebut dengan filsafat nilai, yang mengkaji nilai-nilai moral sebagai tolok ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Sumber-sumber etika dan moral bisa merupakan hasil pemikiran, adat istiadat, atau tradisi, ideologi bahkan agama.² Dalam konteks etika pendidikan dalam Islam, maka sumber etika dan nilai-nilai yang paling *shahih* adalah Alquran dan Sunnah Nabi Saw. yang kemudian dikembangkan oleh hasil ijtihad para ulama. Nilai-nilai yang bersumber kepada adat-istiadat atau tradisi dan ideologi sangat rentan dan situasional.³ Sebab keduanya adalah produk budaya manusia yang bersifat relatif, kadang-kadang bersifat lokal dan situasional. Sedangkan nilai-nilai Qurani, yaitu nilai yang bersumber kepada Alquran adalah kuat, karena ajaran Alquran bersifat mutlak.

Alquran itu sendiri, pada dasarnya dan dalam kenyataannya memuat berbagai persoalan yang sangat luas dan beraneka ragam. Firman Allah dalam surat al-An'am/6: 38:

Artinya: "Dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan".

Meskipun ada perbedaan penafsiran dikalangan ahli-ahli tafsir tentang maksud dan konteks kelengkapan isi Alquran, namun ayat di atas secara tersirat maupun tersurat mengisyaratkan keluasan isi kandungan Alquran. Hanya saja, pada umumnya ulama tafsir lebih sering menguraikan isi kandungan Alquran yang bersifat dasar dan garis besar.⁴ Sedangkan mengenai isinya secara detail, justru ditemukan dalam setiap penafsiran ayat-ayat itu sendiri. Yang jelas, berkenaan dengan garis-garis besar isi kandungan Alquran, terdapat aneka ragam bentuk penjelasan yang dikedepankan para mufassir. Mulai dari pembahasan yang sangat singkat dan padat, sampai kepada uraian yang paling meluas dan memanjang sekalipun.

Adapun di antara isi kandungan Alquran yang utama dan terpenting ialah tentang akidah, yang juga lazim disebut dengan istilah *ushul al-din*, ilmu kalam terutama tauhid. Menurut Muhammad Quthub, topik utama dan paling mendasar dalam Alquran ialah persoalan akidah.⁵

Dewasa ini, kecanggihan teknologi di bidang komunikasi dan informasi mempunyai pengaruh yang besar bagi kehidupan masyarakat Indonesia. Salah satu pengaruh yang ditimbulkan adalah 'Pergeseran nilai-nilai yang diemban masyarakat sebagai akibat terjadinya kontak budaya. Pergeseran nilai tersebut ditandai dengan maraknya seks bebas, penggunaan narkoba, tawuran dikalangan remaja, perkosaan, pembunuhan, dan sebagainya".⁶ Padahal bangsa Indonesia dikenal selama ini sebagai bangsa yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sehingga perbuatan semacam itu seharusnya dapat dihindari dan diantisipasi masyarakatnya.

Berbagai penyimpangan di atas seharusnya menjadi perhatian bersama yang menuntut untuk segera ditangani. Maraknya kasus kriminalitas yang pelakunya justru dari kalangan pelajar atau sekolah yang notabenehnya produk langsung pendidikan, menjadikan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia dipertanyakan? Sejauh ini pendidikan yang diselenggarakan dianggap hanya berorientasi pada aspek pengetahuan dan kurang memperhitungkan aspek pembentukan kepribadian. Akibatnya, pendidikan dipandang tidak mampu memberikan benteng perilaku bagi peserta didik yang dapat mencegah mereka dari perilaku menyimpang atau tercela.⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, pendidikan agama dianggap dan diklaim mampu mewujudkan manusia yang berkepribadian dan peka terhadap lingkungan sosial. Ketika zaman semakin modern, agama menghadapi tantangan yang kian kompleks. Salah satu tantangan tersebut adalah semakin menipisnya nilai-nilai agama pada sebagian masyarakat sehingga berimplikasi pada munculnya beragam perilaku yang jauh atau bahkan menyimpang dari koridor agama sebagaimana yang dilakukan dikalangan pelajar belakangan ini.⁸ Oleh karena itu, hal esensial yang semestinya diperhatikan adalah menanamkan nilai-nilai agama (keimanan dan akhlak) kepada anak sedini mungkin.

Dalam hal ini konsep pendidikan versi undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional ini perlu diuji dan dikomparasikan dengan konsep pendidikan akidah sesuai dengan isyarat-isyarat yang terdapat dalam Alquran surat *al-Kahfi*. Untuk itu, maka melalui penelitian ini penulis berusaha untuk mencari informasi-informasi yang tercantum di dalam Alquran surat *al-Kahfi* yang berbicara mengenai pendidikan akidah untuk menemukan konsep yang utuh serta benar-benar sesuai dengan isyarat-isyarat Alquran

Surat *al-Kahfi* menjelaskan tiga kisah yang termasuk kisah inti Alquran untuk menetapkan Akidah dan keimanan kepada keagungan Allah. *Pertama*, kisah *Ashabul Kahfi*, kisah pengorbanan jiwa demi akidah. Mereka adalah sekelompok pemuda yang beriman dan keluar meninggalkan kampung halaman demi menjaga agama mereka. Mereka tinggal di sebuah gua di gunung, lalu mereka tidur disana selama tiga ratus sembilan (309) tahun. Kemudian Allah membangkitkan mereka setelah masa yang lama itu.⁹ *Kedua*, kisah pemilik dua kebun adalah kisah seorang mukmin yang berusaha sekuat tenaga untuk menjauhkan saudaranya (pemilik dua kebun) dari kemungkaran, yaitu mendustakan hari kiamat, bersumpah terhadap Allah dengan seenaknya, dan berlaku semena-mena karena harta benda, kerabat, dan pengikut yang dimilikinya. *Ketiga*, kisah Zulkarnain adalah kisah seorang raja yang diberi kedudukan oleh Allah SWT, berkat sikap takwa dan adilnya. Allah menghendaki dia menguasai mayoritas dari seluruh dunia, menguasai barat dan timur. Dialah yang berjasa dalam membangun tembok raksasa itu.¹⁰

Berdasarkan gambaran kisah-kisah di atas, menjadi suatu alasan penulis untuk menjadikan Tafsir Alquran surat *al-Kahfi* sebagai rujukan untuk menganalisis ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan 'Nilai-Nilai Pendidikan Akidah' karena Tafsir Alquran surat *al-Kahfi* ini banyak mengkaji atau memuat nilai-nilai keimanan (akidah) di dalamnya sehingga sesuai dengan maksud tujuan penulis untuk mengambil dan menganalisis terkait 'Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Dalam QS. *Al-Kahfi*'.

Landasan Teori

1. Hakikat Nilai

Kata nilai berasal dari *value* (bahasa Inggris) atau *valere* (bahasa Latin) yang memiliki arti harga. Secara istilah nilai adalah hal-hal atau sifat-sifat yang bermanfaat atau petunjuk untuk kemanusiaan dan hikmah-hikmahnya.¹¹

Nilai adalah suatu sifat harga atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹² Segala macam sifat atau kondisi-kondisi yang bermanfaat bagi manusia, baik secara personal maupun kolektif, menjadi suatu yang dijunjung tinggi sebagai ukuran kebaikan.

Sementara dalam Islam nilai diartikan dengan kata (nilai). Dalam kamus al-Munawwir kata *qimah* diartikan sebagai harga atau nilai.¹³ Sedangkan dalam kamus kontemporer-Arab Indonesia kata *qimah* mengandung arti harga, nilai, ukuran dan jumlah.¹⁴

Dalam beberapa hal sebenarnya telah ada kesepakatan umum secara etis mengenai pengertian nilai, walaupun terdapat perbedaan dalam memandang etika perilaku. Secara *falsafati*, nilai menurut Rohmat Mulyana dapat ditinjau dari segi *ontologi*, *epistemologi* dan *aksiologi*. Dalam perspektif *ontologi*, nilai dikaji dari lingkup hakikat dan struktur nilai. Ditinjau dari perspektif *epistemologi*, meliputi objek nilai; cara memperoleh nilai; ukuran kebenaran nilai.

Kemudian dalam analisis teori nilai dibedakan menjadi dua jenis nilai pendidikan yaitu: (a) nilai-nilai intrinsik dan (b) nilai-nilai instrumental. Adapun yang dimaksud dengan nilai-nilai intrinsik adalah nilai-nilai moral maupun non moral yang merujuk pada standar-standar ataupun prinsip-prinsip yang disebut sebagai end values atau terminal values. Contoh, untuk kenyamanan fisik, maka secara intrinsik setiap orang memerlukan makanan yang bergizi, pakaian yang bersih, dan perlindungan yang memadai. Kemudian yang dimaksud dengan nilai-nilai *instrumental* adalah ukuran-ukuran nilai yang disusun untuk meraih standar-standar nilai yang lain. Contoh, seorang guru merasa penting untuk mencatat kembali ruangan kelasnya dengan harapan agar ruangan belajar lebih menarik, nyaman dan menyenangkan sehingga para peserta didiknya akan terdorong untuk belajar lebih baik lagi.¹⁵

2. Pendidikan Akidah

Akidah atau keimanan merupakan aspek fundamental dalam sistem ajaran Islam. Di sisi lain, setiap anak yang lahir dengan fitrahnya, justru yang harus dikembangkan tersebut adalah pendidikan keimanan sejak dari usia dini.¹⁶ Anshari berpendapat bahwa akidah secara etimologi berarti ikatan, sangkutan, secara teknis berarti dalam arkanul Islam (rukun Islam yang enam) yaitu kepercayaan, keyakinan, iman, *creed, credo*. Pembahasan akidah Islam mencakup: (1) iman kepada Allah, (2) iman kepada malaikat-malaikat-Nya, (3) iman kepada kitab-kitab-Nya, (4) iman kepada rasul-rasul-Nya, (5) iman kepada hari kiamat, dan (6) iman kepada qadha dan qadar.¹⁷

Pendidikan akidah atau keimanan merupakan bagian dari pendidikan Islam. Bagi anak, pendidikan Islam merupakan kebutuhan mutlak dalam rangka membina kepribadiannya menjadi pribadi Muslim sejati. Hal itu diberikan baik dalam rumah tangga, sekolah maupun di masyarakat.¹⁸

Alquran telah membimbing akal manusia kepada apa-apa yang wajib diimaninya yakni memberikan keterangan dengan metoda yang rasional tentang kebenaran akan keagungan Allah dan seterusnya tentang apa yang harus diyakini manusia. Unsur keimanan yang benar ialah yang bersandar kepada keterangan rasional yang benar diterima oleh fitrah yang sehat. Orang yang mensyariatkan Allah, berarti disesatkan dari kebenaran. Firman Allah dalam surat an-Nisa/4: 116:

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, Maka Sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya".

Akidah menurut ulama diartikan sebagai hukum yang pasti, yang terkait pada hati manusia, tanpa ada keraguan dan prasangka apapun. Maka setelah akidah tertanam dalam hati seseorang, maka hilanglah segala keraguan dan praduga yang keliru tentang Islam.

Al-Faruqi menjelaskan bahwa keimanan kepada Allah ditegaskan dalam keyakinan tauhid. Esensi Islam adalah tauhid atau pengesaan Tuhan, tindakan yang menegaskan Allah sebagai yang Esa, pencipta yang mutlak dan transenden, penguasa segala yang ada.¹⁹ Lebih jauh dijelaskannya bahwa tidak ada satupun perintah dalam Islam yang bisa lepas dari tauhid. Seluruh ajaran agama itu sendiri, kewajiban manusia untuk menyembah Tuhan untuk mematuhi perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya dan akan hancur begitu tauhid dilanggar. Dengan kata lain melanggar tauhid berarti meragukan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan, dan ini berarti meyakini adanya wujud yang lain selain Allah sebagai Tuhan.

3. Tujuan Pendidikan Akidah

Pendidikan pada umumnya dan khususnya pendidikan Islam, tujuannya tidaklah sekedar proses peralihan budaya atau ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) tetapi juga proses peralihan nilai-nilai ajaran Islam (*transfer of values*). Tujuan pendidikan Islam menjadikan manusia yang bertaqwa, manusia yang dapat mencapai *al-falah*, kesuksesan hidup yang abadi dunia dan akhirat.²⁰

Dalam tujuan pendidikan Islam yang diterangkan oleh Al-Syaibani terdapat tujuan yang bersifat khusus, tujuan tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan akidah, di antaranya yaitu:

- a. Memperkenalkan pada generasi muda akan akidah Islam, dasar-dasarnya, asal-usul ibadah dan tata cara pelaksanaannya dengan baik dan benar.
- b. Menanamkan keimanan kepada Allah, malaikat-malaikat Allah, rasul-rasul Allah, kitab-kitab Allah, dan hari akhir berdasarkan pada paham kesadaran dan keharusan perasaan.
- c. Mendidik naluri, motivasi, dan keinginan generasi muda dan membentenginya dengan akidah dan nilai-nilai dan membiasakan mereka menahan motivasi-motivasinya, mengatur emosi dan membimbingnya dengan baik.
- d. Menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri mereka dan menguatkan perasaan agama dan dorongan agama dan akhlak pada diri mereka, dan menumbuhkan hati mereka dengan kecintaan, zikir, taqwa, dan takut kepada Allah.
- e. Membersihkan hati mereka dari dengki, hasad, iri hati, benci dan sifat tercela lainnya.²¹

4. Faktor-Faktor Penyimpangan Akidah

Penyimpangan akidah yang benar adalah sumber petaka dan bencana. Seseorang yang tidak mempunyai akidah yang benar maka sangat rawan termakan oleh berbagai macam keraguan dan kerancuan pemikiran, sehingga apabila mereka telah berputus asa, maka mereka pun mengakhiri hidupnya dengan cara yang sangat mengenaskan yaitu dengan bunuh diri. Hal ini sering terdengar di kalangan masyarakat, seseorang yang bunuh diri karena persoalan hidup yang dialaminya.

Begitu pula sebuah masyarakat yang tidak dibangun di atas fondasi akidah yang benar akan sangat rawan terbius berbagai kotoran pemikiran materialisme (segala-galanya diukur dengan materi), sehingga apabila mereka diajak untuk menghadiri pengajian-pengajian yang membahas ilmu agama mereka pun malas karena menurut mereka hal itu tidak bisa menghasilkan keuntungan materi. Jadilah mereka budak-budak dunia, salat pun mereka tinggalkan, masjid-masjid pun sepi seolah-olah kampung di mana masjid itu berada bukan kampungnya umat Islam.²²

Oleh karena peranannya yang sangat penting inilah, perlu kiranya untuk mengetahui sebab-sebab penyimpangan dari akidah yang benar. Adapun di antara penyebabnya adalah:

- 1) Bodoh terhadap prinsip-prinsip akidah yang benar. Hal ini bisa terjadi karena sikap tidak mau mempelajarinya, tidak mau mengajarkannya, atau karena begitu sedikitnya perhatian yang dicurahkan untuknya. Ini mengakibatkan tumbuhnya sebuah generasi yang tidak memahami akidah yang benar dan tidak mengerti perkara-perkara yang bertentangan dengannya, sehingga yang benar dianggap batil dan yang batil pun dianggap benar.
- 2) *Ta'ashshub* (fanatik) kepada nenek moyang dan tetap mempertahankannya meskipun hal itu termasuk kebatilan, dan meninggalkan semua ajaran yang bertentangan dengan ajaran nenek moyang walaupun hal itu termasuk kebenaran.
- 3) Taklid buta (mengikuti tanpa landasan dalil). Hal ini terjadi dengan mengambil pendapat-pendapat orang dalam permasalahan akidah tanpa mengetahui landasan dalil dan kebenarannya. Inilah kenyataan yang menimpa sekian banyak kelompok-kelompok sempalan seperti kaum Jahmiyah, Mu'tazilah dan lain sebagainya. Mereka mengikuti saja perkataan tokoh-tokoh sebelum mereka padahal mereka itu sesat. Maka mereka juga ikut-ikutan menjadi tersesat, jauh dari pemahaman akidah yang benar.
- 4) Berlebih-lebihan dalam menghormati para wali dan orang-orang saleh. Mereka mengangkatnya melebihi kedudukannya sebagai manusia. Hal ini benar-benar terjadi hingga ada di antara mereka yang meyakini bahwa tokoh yang dikaguminya bisa mengetahui perkara gaib, padahal ilmu gaib hanya Allah yang mengetahuinya.

- 5) Lalai dari merenungkan ayat-ayat Allah, baik ayat *kauniyah* maupun *Quraniyah*. Ini terjadi karena terlalu mengagumi perkembangan kebudayaan *materialistik* yang digembar-gemborkan orang barat. Sampai-sampai masyarakat mengira bahwa kemajuan itu diukur dengan sejauh mana kita bisa meniru gaya hidup mereka. Mereka menyangka kecanggihan dan kekayaan materi adalah ukuran kehebatan, sampai-sampai mereka terheran-heran atas kecerdasan mereka. Mereka lupa akan kekuasaan dan keluasan ilmu Allah yang telah menciptakan mereka dan memudahkan berbagai perkara untuk mencapai kemajuan fisik semacam itu.
- 6) Kebanyakan media informasi dan penyiaran melalaikan tugas penting yang mereka emban. Sebagian besar siaran dan acara yang mereka tampilkan tidak memperhatikan aturan agama. Ini menimbulkan fasilitas-fasilitas itu berubah menjadi sarana perusak dan penghancur generasi umat Islam. Acara dan rubrik yang mereka suguhkan sedikit sekali menyuguhkan bimbingan akhlak mulia dan ajaran untuk menanamkan akidah yang benar. Hal itu muncul dalam bentuk siaran, bacaan maupun tayangan yang merusak. Sehingga hal ini menghasilkan tumbuhnya generasi penerus yang sangat asing dari ajaran Islam dan justru menjadi antek kebudayaan musuh-musuh Islam. Mereka berpikir dengan cara pikir aneh, mereka agungkan akalunya yang cupet, dan mereka jadikan dalil-dalil Alquran dan Hadis menuruti kemauan berpikir mereka. Mereka mengaku Islam akan tetapi menghancurkan Islam dari dalam.²³

Pada sisi lain, ada beberapa faktor yang dapat menimbulkan penyimpangan akidah dan akhlak anak, sehingga diperlukan peran serta orang tua dalam memilih pendidikan anak, agar anak tidak terjerumus dalam penyimpangan dan kekufuran, yaitu:

- a. Jika orang tua menyerahkan anaknya ke sekolah-sekolah asing dan lembaga-lembaga misionaris, sehingga mereka menyerap pendidikan dan pengajaran yang diberikan oleh para misioner dan gurunya, maka tidak aneh bila anak akan sesat dan menyimpang. Kemudian, secara bertahap ia akan mengarah kepada kekufuran dan murtad, sehingga meresaplah di dalam jiwanya perasaan-perasaan benci dan dengki terhadap Islam.
- b. Jika orang tua menyerahkan anaknya untuk dibimbing oleh para guru dan para pendidik kafir yang mengajar dan menanamkan dasar-dasar kekufuran, termasuk benih-benih kesesatan di dalam hati anak, maka tidak diragukan lagi bahwa kelak anak akan tumbuh besar dan terdidik dengan landasan pendidikan kekafiran dan sekuler.
- c. Jika orang tua memperkenalkan anaknya membaca dan menelaah buku-buku yang ditulis oleh kaum kafir, materialis, misionaris, kolonialis, maka tidak aneh jika anak kelak akan meragukan hakekat akidah dan agamanya, mencemooh sejarah dan para pahlawannya serta memerangi dasar-dasar Islam.
- d. Jika orang tua melepaskan anaknya untuk bergaul bersama teman-teman yang sesat dan menyerap dasar-dasar pemikiran mereka yang sesat pula, maka tidak mustahil anak itu akan memperolokkan setiap nilai religius dan dasar akhlak yang dibawa oleh agama dan syariat.
- e. Jika orang tua memberi kesempatan kepada anaknya untuk cenderung mengikuti golongan-golongan kafir, oraganisasi-organisasi sekuler, atheis dan gerakan-gerakan yang sama sekali tidak mempunyai ikatan dengan Islam, baik dengan akidah, pemikiran maupun sejarahnya, maka tidak aneh jika anak akan terdidik dengan akidah yang sesat, dan tumbuh dewasa di atas dasar-dasar kekafiran. Bahkan mereka akan memerangi agama dan nilai-nilai yang suci.²⁴

Kelima faktor di atas, dapat disimpulkan bahwa para pendidik khususnya para orang tua, memiliki peran yang sentral dalam memberikan pendidikan kepada anak. Sehingga orang tua tidak salah dalam memilih pendidikan anak, yang dapat menjerat mereka kepada penyesatan dan pemikiran-pemikiran

yang membawa mereka ke dalam kekufuran. Seperti halnya memilihkan mereka sekolah atau lembaga-lembaga misionaris yang tidak mengajarkan nilai-nilai ke-Islaman di dalamnya, namun malah mengajarkan mereka nilai-nilai yang bertentangan dengan akidah Islam.

Urgensi Pendidikan Akidah

Pendidikan akidah merupakan penanaman akidah yang harus diberikan kepada anak sejak dini. Karena akidah ibarat dasar atau fondasi untuk mendirikan bangunan. Semakin tinggi bangunan yang akan didirikan, harus semakin kokoh fondasi yang dibuat. Kalau fondasinya lemah bangunan itu akan cepat ambruk. Tidak ada bangunan tanpa pondasi.²⁵

Dengan didasari akidah yang telah tertanam kuat di dalam jiwa, maka selanjutnya akan melandasi pengetahuan anak dalam segala aspek kehidupan. Dengan proses bimbingan dan arahan, maka segala potensi yang ada pada anak terutama akidahnya, akan memberikan kepercayaan dan keyakinan yang kuat dalam hati sebagai pegangan dan landasan hidup. Dengan pendidikan akidah tersebut, semestinya seseorang dalam bertingkah laku harus didasari atas kepercayaan dan keyakinan itu juga.

Nashih Ulwan menjelaskan dalam bukunya 'Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam' bahwa kewajiban seorang pendidik adalah menumbuhkan anak atas dasar pemahaman dan dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhannya. Sehingga, anak akan terikat dengan Islam, baik akidah maupun ibadah, di samping penerapan metode dan peraturan. Setelah petunjuk dan pendidikan tersebut maka anak hanya akan mengenal Islam sebagai agamanya, Alquran sebagai imamnya dan Rasulullah saw sebagai pemimpin dan teladannya.²⁶

Jika sejak kecil anak-anak telah memiliki keimanan yang mantap dan pikiran yang dipenuhi dalil-dalil tauhid secara mendalam, maka para perusak akan merasa sulit mempengaruhi hati dan pikirannya. Juga tidak akan ada seorang pun yang mampu menggoncang jiwa mereka yang mukmin. Sebab, mereka telah mencapai tingkat iman yang mantap, keyakinan yang mendalam dan logika yang sempurna. Pemahaman yang menyeluruh tentang pendidikan Islam maka dirasa penting, karena Islam memandang potensi rohaniah telah didasari oleh potensi fitrah Islamiyah, hakikat dari fitrah sebagaimana firman Allah dalam surat ar-Rum/30: 30:

Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".

Dalam sebuah Hadis Rasulullah SAW. bersabda, diriwayatkan Bukhari-Muslim, sebagai berikut:

Artinya: "Diriwayatkan dari Abi Hurairah bahwasannya ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Setiap anak dilahirkan dalam fitrahnya (potensi untuk berimantauhid kepada Allah dan kepada yang baik). Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Majusi, dan Nasrani". (H.R. Bukhari-Muslim)²⁷

Kedua dalil *naqli* di atas mempertegas bahwa Islam memberi peringatan kepada orang tua untuk membimbing, mengarahkan dan mendidik anak-anaknya melalui pendidikan yang bertujuan dapat memperkokoh dan memperdalam akidahnya. Yang semata-mata untuk mengikat mereka dengan Islam, baik akidah maupun ibadah, sehingga anak-anak hanya mengenal Islam sebagai agamanya, Alquran sebagai imamnya dan Rasulullah saw sebagai panutannya. Maka dari itu, sebagai orang tua wajib mendidik dan membimbingnya dengan sungguh-sungguh. Sehingga anak-anaknya tidak terjerumus dan berkiblat kepada akidah Yahudi, Nasrani, dan Majusi.

Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Dalam Surat Al-Kahfi

1. Koreksi (Memperbaiki) Akidah

Dalam hal ini, ada beberapa faktor yang dapat merusak akidah (keimanan) seseorang sehingga terjerumus dalam penyimpangan dan kekufuran, yaitu:²⁸

- a) Bodoh terhadap prinsip-prinsip akidah yang benar.

Hal ini bisa terjadi karena sikap tidak mau mempelajarinya, tidak mau mengajarkannya, atau karena begitu sedikitnya perhatian yang dicurahkan untuknya. Sehingga mengakibatkan tumbuhnya sebuah generasi yang tidak memahami akidah yang benar dan tidak mengerti perkara-perkara yang bertentangan dengannya, sehingga yang benar dianggap batil dan yang batil pun dianggap benar. Di sini peran orang tua sangat dibutuhkan dalam membimbing dan mengarahkan anak-anaknya untuk mengetahui dan lebih mengenal prinsip-prinsip akidah yang sesuai dengan syariat Islam.

- b) *Ta'ashshub* (fanatik)

Ta'ashshub adalah istilah dalam Islam yang artinya fanatik buta. *Ta'ashshub* bukanlah sebuah kenikmatan ataupun sebuah keagungan melainkan sebuah penyakit yang secara sadar atau tidak sadar mampu menginfeksi siapa saja. Penyakit ini termasuk penyakit yang berbahaya dan memiliki kemampuan untuk merusak tatanan syariat Islam. *Ta'ashshub* menurut bahasa adalah *mengikat kuat-kuat*, berasal dari kata "*al-`Ashobiyah*" Sedangkan menurut istilah *ta'ashshub* adalah menjadikan suatu pendapat atau ijihad seseorang menjadi hujjah atas semua hamba.

Ta'ashshub kepada nenek moyang dan tetap mempertahankannya meskipun hal itu termasuk kebatilan, dan meninggalkan semua ajaran yang bertentangan dengan ajaran nenek moyang walaupun hal itu termasuk kebenaran. Keadaan ini seperti keadaan orang-orang kafir yang dikisahkan Allah di dalam ayat-Nya,

Artinya: "Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Ikutilah wahyu yang diturunkan Tuhan kepada kalian!' Mereka justru mengatakan, 'Tidak, tetapi kami tetap akan mengikuti apa yang kami dapatkan dari nenek-nenek moyang kami' (Allah katakan) Apakah mereka akan tetap mengikutinya meskipun nenek moyang mereka itu tidak memiliki pemahaman sedikit pun dan juga tidak mendapatkan hidayah?'"²⁹

- c) Taklid buta (mengikuti tanpa landasan dalil). Hal ini terjadi dengan mengambil pendapat-pendapat orang dalam permasalahan akidah tanpa mengetahui landasan dalil dan kebenarannya. Inilah kenyataan yang menimpa sekian banyak kelompok-kelompok sempalan seperti kaum Jahmiyah, Mu'tazilah dan lain sebagainya. Mereka mengikuti saja perkataan tokoh-tokoh sebelum mereka padahal mereka itu sesat. Maka mereka juga ikut-ikutan menjadi tersesat, jauh dari pemahaman akidah yang benar.
- d) Berlebih-lebihan dalam menghormati para wali dan orang-orang saleh. Mereka mengangkatnya melebihi kedudukannya sebagai manusia. Hal ini benar-benar terjadi hingga ada di antara mereka yang meyakini bahwa tokoh yang dikaguminya bisa mengetahui perkara gaib, padahal ilmu gaib hanya Allah yang mengetahuinya.
- e) Lalai dari merenungkan ayat-ayat Allah, baik ayat *kauniyah* maupun *Quraniyah*. Ini terjadi karena terlalu mengagumi perkembangan kebudayaan *materialistik* yang digembar-gemborkan orang barat. Sampai-sampai masyarakat mengira bahwa kemajuan itu diukur dengan sejauh mana kita bisa meniru gaya hidup mereka. Mereka menyangka kecanggihan dan kekayaan materi adalah ukuran kehebatan, sampai-sampai mereka terheran-heran atas kecerdasan mereka. Mereka lupa akan kekuasaan dan keluasan ilmu Allah yang telah menciptakan mereka dan memudahkan berbagai perkara untuk mencapai kemajuan fisik semacam itu.
- f) Kebanyakan media informasi dan penyiaran melalaikan tugas penting yang mereka emban. Sebagian besar siaran dan acara yang mereka tampilkan tidak memperhatikan aturan agama. Ini menimbulkan

fasilitas-fasilitas itu berubah menjadi sarana perusak dan penghancur generasi umat Islam. Acara dan rubrik yang mereka suguhkan sedikit sekali menyuguhkan bimbingan akhlak mulia dan ajaran untuk menanamkan akidah yang benar. Hal itu muncul dalam bentuk siaran, bacaan maupun tayangan yang merusak. Sehingga hal ini menghasilkan tumbuhnya generasi penerus yang sangat asing dari ajaran Islam dan justru menjadi antek kebudayaan musuh-musuh Islam. Mereka berpikir dengan cara pikir aneh, mereka agungkan akalunya yang cupet, dan mereka jadikan dalil-dalil Alquran dan Hadis menurut kemauan berpikir mereka. Mereka mengaku Islam akan tetapi menghancurkan Islam dari dalam.

Beberapa faktor perusak keimanan di atas, perlu kiranya diantisipasi dan diperbaiki yakni dengan menanamkan pendidikan akidah kepada generasi mendatang sejak usia dini. Karena dengan hal itulah, mereka akan terhindar dari kebodohan dan kekufuran yang berkelanjutan sampai turun-temurun, karena tidak adanya bimbingan dan pengajaran yang diberikan kepada mereka.

Dalam hal meningkatkan atau memperbaiki keimanan seseorang, Allah memaparkan setidaknya ada tiga perumpamaan ingkar terhadap kemungkaran yang dapat diambil iktibar dari kisah-kisah surat al-kahfi ini, oleh umat manusia terkhusus umat Islam, yaitu: *Pertama, Ashâbul Kahfi* i mengingkari kemungkaran dengan hati. *Kedua*, pemilik dua kebun adalah mengingkari kemungkaran dengan lisan (tutur kata). *Ketiga*, Zulkarnain adalah mengingkari kemungkaran dengan tangan (kekuasaan)³⁰

Adapun nilai-nilai pendidikan akidah yang terkandung dalam kisah *ashabul kahfi ini*, antara lain:

a. Nilai *Tauhidullah* (Mengesakan Allah)

Nilai dalam kisah *ashhabul kahfi* dibuktikan dari sikap para pemuda itu. Mereka dengan lantang dan penuh keberanian menyatakan sikap di hadapan raja dan masyarakat umum. Mereka mampu menguasai diri, sebab mereka memiliki kepercayaan diri yang dibingkai ruh *mas'uliyah* (tanggung jawab), ruh *isti'la* (merasa tinggi) dan sosok kepemimpinan. Ruh *mas'uliyah* timbul ketika melihat rakyat dipaksa untuk menyembah penguasa dan mempertuhankan ideologi. Ruh lahir dari sebuah ma'rifat bahwa Allah satu-satunya yang berhak disembah. Sedangkan ruh *isti'la* lahir (muncul) dikarenakan sikap penguasa yang mempromosikan diri sebagai pengatur segalanya.

b. Nilai Keimanan Kepada Allah

Dalam kisah *Assâbul Kahfi* ini, terdapat nilai pendidikan keimanan kepada Allah, terutama bagi Muslim yang berusia muda. Allah menggambarkan atau mencontohkan keimanan seseorang pada Tuhannya melalui para pemuda *Assâbul Kahfi* itu. *Assâbul Kahfi* adalah pemuda-pemuda yang belum berpengalaman banyak. Namun demikian, keimanan dan *idealisme* mereka meresap dalam benak dan jiwa sehingga mereka rela meninggalkan kediaman mereka. Ketika menghadapi masyarakat di sekitarnya bahkan rajanya sendiri berbeda keyakinan, dan berpegang pada yang sesat, para pemuda bertekad untuk mengasingkan diri mencari tempat yang aman dan nyaman untuk beribadah pada Tuhannya. Meskipun mereka diancam dan ditindas oleh rajanya supaya mau kembali ke-agama nenek moyang, namun para pemuda *Assâbul Kahfi* tetap istiqomah pada keyakinannya. Dijelaskan bahwa apabila mereka mau kembali pada agama nenek moyangnya, maka seluruh harta maupun perhiasan yang akan menjadi haknya. Akan tetapi mereka tidak tergoyah imannya, dan tetap mempertahankan keyakinan mereka.³¹

c. Nilai *Tadhayah* (Pengorbanan)

Dalam kisah *Assâbul Kahfi* terdapat nilai pendidikan mengenai pengorbanan dalam jihad memperjuangkan agama Allah. Dicontohkan melalui kisah tersebut bahwa para pemuda *Ashâbul Kahfi* telah merelakan seluruh harta bendanya untuk ditinggalkan demi mempertahankan keyakinan, serta demi mencari ridha-Nya Allah SWT.

Pengorbanan yang mereka lakukan bertentangan dengan orang-orang pada umumnya yang lebih mementingkan perhiasan-perhiasan yang telah Allah limpahkan kepada penduduk bumi, dengan segala macam kekayaan dan kelebihannya. Mereka bersitumpu dan berhura-hura memperebutkan perhiasan itu. Sehingga terjadi perebutan bahkan terkadang saling merugikan manusia lainnya. Namun dalam saat yang demikian sekelompok pemuda meninggalkan perebutan itu, lalu mengasingkan dirinya pergi ke dalam gua. Hal itu tetap dilakukan meski harus meninggalkan harta benda, tempat tinggal serta keluarganya demi memperjuangkan kepercayaan dan mempertahankan kebenaran mengenai tuhan yang wajib disembah hanyalah tuhan langit dan bumi yaitu Allah SWT.³² Yang dilakukan para pemuda tersebut mencerminkan adanya pengorbanan demi membela keyakinannya.

d. Nilai *Ukhuwah 'aqidiyah* (Persaudaraan yang berdasarkan akidah)

Dalam sebuah riwayat, yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari mengenai pentingnya saling menyayangi antar saudaranya, terutama saudara yang seiman. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda dalam Hadisnya yang berbunyi:

Artinya: "Dari Abu Hamzah Anas Bin Malik Rodhiyallahu 'anhu pembantu Rosulullah Shollallahu 'alaihi wa Sallam dari Nabi Shollallahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Tidak sempurna Iman seseorang sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri." (HR Al-Bukhori dan Muslim)³³

Adapun pelajaran yang dapat dipetik dari Hadis di atas, yaitu:

- 1) Seorang mukmin dengan mukmin yang lainnya bagaikan satu jiwa, jika dia mencintai saudaranya maka seakan-akan dia mencintai dirinya sendiri.
- 2) Menjauhkan perbuatan hasad (dengki) dan bahwa hal tersebut (hasad) bertentangan dengan kesempurnaan iman.
- 3) Iman dapat bertambah dan berkurang, bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan.
- 4) Anjuran untuk menyatukan hati.

Imam Ibnu Katsir menyebutkan dalam tafsirnya bahwa para pemuda *Ac%âbul Kahfi* tersebut mulanya tidak saling kenal. Hanya satu pengikat hati mereka, yaitu keimanan kepada Allah. Ikatan hati ini bukanlah semata-mata datang dari usaha mereka, melainkan atas kehendak Allah. Hal ini jelas menandakan bahwa kekuatan *ukhuwah* adalah kekuatan kedua setelah iman. Dengan *ukhuwah* ini mereka berani dan yakin mengatakan bahwa yang berhak disembah adalah tuhan langit dan bumi bukan benda maupun manusia. Pernyataan itu diungkapkan di hadapan sang penguasa zalim. Pengaruh dari nilai *ukhuwah* yang dirasakan, terlihat ketika salah seorang di antara mereka diminta untuk membeli makanan sambil berpesan kepada saudaranya. Salah satu pemuda berpesan kepada pemuda yang akan diutus untuk membeli makanan di kota supaya hendak berlaku lemah lembut dan jangan sekali-kali menceritakan keadaan mereka kepada siapapun.³⁴ Sebab jika masyarakat tahu tempat mereka bersembunyi, niscaya mereka akan melempari batu atau memaksa para pemuda itu untuk kembali ke agama lama yaitu agama nenek moyang mereka.

Hal di atas adalah salah satu bentuk sikap persaudaraan yang khawatir akan keselamatan saudaranya, sebab apa yang menimpa dirinya juga akan dirasakan oleh yang lain. Dalam hal ini sirah Rasulullah SAW dan para sahabat banyak diwarnai dengan nilai-nilai seperti ini. Adapun yang menyatukan orang mukmin adalah Zat yang mempersatukan hati mereka dalam keimanan.

e. Nilai Kebenaran Adanya Hari Berbangkit dan Alam *Mahsyar*

Mengikuti kronologi kisah *Ac%âbul Kahfi* mengantar manusia kepada satu titik tujuan utama kisah tersebut, yaitu meyakinkan kepada umat manusia terhadap keimanan adanya hari kiamat, hari berbangkit dan alam mahsyar. Dalam satu riwayat, pada saat sebelum di bangkitkan *Ac%âbul*

Kahfi, masyarakat setempat berbeda pendapat perihal hari kiamat, di antara keduanya ada yang mempercayai keberadaannya dan ada pula yang mengingkarinya.³⁵ Oleh karena itu, Allah SWT menjadikan peristiwa yang dialami *Ac%âbul Kahfi* sebagai hujjah bagi orang-orang yang mengimani dan sebagai hujjah untuk mengalahkan bagi orang-orang yang mengingkari. Bagi seorang mukmin akidah ini merupakan sebuah kenyataan yang tidak diragukan lagi kebenarannya. Sedangkan masyarakat yang dulunya ragu adanya kebenaran hari berbangkit, akhirnya menjadi yakin akan keberadaannya.

2. Koreksi (Memperbaiki) Metode Berpikir

Adapun orang yang telah berdusta atau mengingkari keimanannya kepada Allah dan nabi-Nya, maka orang itu telah keluar dari wilayah iman menuju wijayah kekafiran, karena Allah telah menyiapkan bagi para pendusta jenis ini dengan suatu hal yang besar. Dengan ucapan mereka itu, Allah menyatakan mereka telah masuk pada wilayah kekafiran, karena mereka mensekutukan Allah dengan mengatakan Allah memiliki anak, padahal Allah adalah Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Oleh karena itu, Allah SWT memerintahkan hamba-Nya untuk selalu berpikir sebelum berkata, berbuat, dan bersikap, serta juga harus didasari ilmu pengetahuan.

Dalam ayat lain, Allah SWT berfirman:

Artinya: "Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu, Yaitu kitab Tuhanmu (Alquran). tidak ada (seorangpun) yang dapat merobah kalimat-kalimat-Nya. dan kamu tidak akan dapat menemukan tempat berlindung selain dari padanya." (Al-Kahfi: 27)

Artinya, Jadikan rujukan dalam beribadah selalu bersandarkan kepada Alquran dan Sunnah. Jika tidak dapat memahaminya, segeralah bertanya kepada orang yang lebih mengetahuinya, yaitu para ulama. Sebagaimana firman Allah dalam surat an-Nah/16:43:

Artinya: "Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui".

Artinya, ayat ini menjadi patokan bagi umat Islam, dalam beramal harus didasari oleh ilmu pengetahuan. Dan apabila tidak, belajar dan tayakanlah kepada orang-orang yang berilmu (lebih mengetahui). Karena banyak dikalangan umat Islam melakukan ibadah tanpa ilmu pengetahuan, melainkan sekadar ikut-ikutan.

Pembenaran dan koreksi atas metode berpikir terlihat nyata dalam pengingkaran terhadap pengakuan palsu orang-orang musyrik yang mengatakan sesuatu tanpa didasari ilmu. Juga terhadap orang-orang yang tidak mampu membuktikan dengan dalil kebenaran atas apa yang mereka katakan. Koreksi itu juga terlihat nyata dalam arahan Allah kepada manusia agar menetapkan sesuatu sesuai dengan pengetahuannya dan tidak melampauinya. Sedangkan masalah yang tidak diketahuinya hendaknya diserahkan urusannya kepada Allah.

3. Koreksi (Memperbaiki) Norma-Norma Berdasarkan Akidah

Dalam memperbaiki norma akidah, Allah SWT selalu mengingatkan hamba-Nya untuk mengoreksi norma-norma yang berlaku dalam kehidupan. Karena di dalam kehidupan ini segala sesuatu memiliki tolok ukur kebenaran dan kebaikan. Melalui surat *al-Kahfi ini*, Allah SWT mengingatkan umat Islam agar jangan sampai terjebak pada penilaian dan tolok ukur yang bersifat duniawi. Allah SWT berfirman: "*Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya.* (Al-Kahfi/18: 7)

Seluruh kelezatan di dunia dan pemandangan yang indah, Allah jadikan sebagai cobaan dan ujian dari-Nya. Allah juga memberikan kemampuan kepada para hamba-Nya untuk mengelola isi dunia, lalu Allah melihat bagaimana mereka berbuat! Barangsiapa mengambilnya dari yang halal, meletakkannya

sesuai dengan haknya, memanfaatkannya agar ia bisa beribadah kepada Allah, maka itu semua menjadi bekal baginya untuk pergi ke tempat yang lebih mulia dan kekal. Dengan demikian, sempurnalah baginya kebahagiaan dunia dan akhirat. Akan tetapi sebaliknya, barangsiapa menjadikan dunia sebagai cita-cita terbesarnya dan tujuan ilmu serta keinginannya, maka ia akan mendapat dunia sesuai dengan yang telah ditetapkan baginya oleh Allah SWT. Lalu akhirnya, hidupnya sengsara, dia tidak merasakan kelezatan dan syahwatnya kecuali hanya sebentar saja. Kelezatannya sedikit, tetapi kesedihannya berkepanjangan.

Artinya, umat Muhammad harus selalu mengingat bahwa dunia ini adalah tempat bercocok tanam, bukan tempat kita untuk memetik hasil. Oleh karena itu, Allah langsung menunjukkan contohnya melalui surat al-Kahfi dengan mengingatkan nabi Muhammad SAW. agar tidak terpengaruh dengan orang-orang kafir yang senantiasa mengiming-imingi Rasul dengan hal-hal yang bersifat duniawi. Hal ini terkait, dengan kemauan para pembesar *Quraish* yang menyatakan bahwa mereka mau masuk Islam, kalau Rasulullah mengusir sahabat-sahabat yang memiliki martabat manusiawi yang rendah, seperti Bilal, Suhaib, Ammar, Khabbab, dan Ibnu Mas'ud atau membuatkan majlis tersendiri untuk mereka. Karena itu, Allah memaktubkan di dalam Alquran surat al-Kahfi ayat 28:

Artinya: "Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas".

Ayat ini adalah bentuk seruan dan larangan Allah SWT. kepada Rasulullah, agar tidak tergoda kepada kesenangan duniawi yang mereka tawarkan, sehingga menjauhkan para sahabat dan terkucilkannya mereka dari sisi Nabi yang telah sama-sama berjuang dalam menegakkan ajaran agama Islam. Dengan perjuangan dan pengorbanan Nabi dan para sahabat ketika itu, sehingga Akidah Islam masih terlihat dan terdengar hingga saat ini. Dari penjelasan ayat di atas, Ada beberapa pelajaran (nilai-nilai) akidah yang dapat diambil, dan dijadikan sebagai panduan dalam beramal ibadah kepada Allah SWT.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan terhadap beberapa tafsir Alquran yang terkait dengan ayat-ayat yang mengandung nilai-nilai pendidikan akidah dalam surat al-kahfi, sebagaimana rumusan masalah dalam penelitian ini, maka dapat penulis paparkan secara umum beberapa poin penting yang menjadi kesimpulan atas kajian dalam penelitian tesis ini, yaitu sebagai berikut:

Memperbaiki akidah (memurnikan akidah), secara nyata Allah mengingatkan dan menyeru hamba-hamba-Nya untuk meyakini bahwa Allah itu Tuhan Yang Maha Esa tidak ada sekutu bagi-Nya. Adapun nilai-nilai pendidikan akidah dalam surat *al-kahfi* ini, yaitu: a. larangan berbuat syirik kepada Allah (mengatakan Allah memiliki anak atau sekutu) b. larangan mengingkari hari berbangkit dan hari kiamat, c. larangan berlaku sombong. Memperbaiki metode berfikir, Allah menyeru dan memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk selalu mengeroksi metode berfikirnya. Artinya, dalam berbuat dan berkata harus didasari argumentasi dan dalil yang jelas dan benar. Bukan berdasarkan anggapan-anggapan yang tidak berdasar, apalagi sekadar fanatik buta (ikut-ikutan). Memperbaiki norma akidah, Allah menyeru hamba-Nya untuk selalu memperbaiki norma-norma yang berlaku dalam kehidupan. Karena di dalam kehidupan ini segala sesuatu memiliki tolok ukur kebenaran dan kebaikan. Melalui surat *al-Kahfi*, Allah SWT, mengingatkan umat Islam agar jangan sampai terjebak pada penilaian dan tolak ukur yang bersifat duniawi. Adapun nilai-nilai berdasarkan akidah yang menjadi perintah (anjuran) Allah SWT kepada hamba-Nya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, antara lain: a. Anjuran berbuat sabar. b. Anjuran berdzikir kepada Allah

dan berdo'a kepada-Nya pada waktu pagi hari dan sore hari, c. Anjuran untuk duduk bersama orang-orang yang saleh dan baik sekalipun mereka adalah orang-orang yang fakir dan lemah, sebab duduk dengan mereka akan mendatangkan kebaikan yang banyak, d. Anjuran hidup zuhud di dunia dan mengutamakan kehidupan akhirat, e. Anjuran untuk selalu ikhlas hanya kepada Allah semata.

Nilai-nilai pendidikan akidah yang dapat dilihat dan dipahami dalam QS. Al-kahfi ini, digambarkan dalam beberapa kisah yang tersurat di dalamnya, antara lain: a. kisah *Ac%âbul Kahfi*, adapun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu: nilai *tauhidullah* (mengesakan Allah), nilai keimanan kepada Allah, nilai *tadhiyah* (pengorbanan), nilai *ukhuwah 'aqidiyah* (Persaudaraan yang berdasarkan akidah), nilai kebenaran adanya hari berbangkit dan alam *mahsyar*. b. kisah pemilik dua kebun, pelajaran utama dalam persoalan kisah pemilik dua kebun yang perlu diambil hikmahnya adalah nikmat merupakan tamu yang pasti akan pergi, sementara Sang Pemberi nikmat akan tetap bertahan dan tidak akan pernah lenyap. Oleh karena itu, seorang mukmin harus bergantung pada Sang Pemberi nikmat, bukannya kepada nikmat, sebagai wujud rasa syukur, iman, dan rendah hati tanpa disertai sikap terperdaya, sombong, atau pun tinggi hati, c. kisah Yûlkarnain, Ayat-ayat yang menceritakan kisah Yûlkarnain tersebut mengandung nilai-nilai keimanan kepada Allah SWT, dan semangat dakwah bagi umat Islam sebagaimana dilakukan oleh Yûlkarnain. Mengandung nilai-nilai humanis yang disertai dengan penuh kebijaksanaan dalam menyelesaikan suatu perkara (permasalahan), serta nilai-nilai keikhlasan dalam membantu orang yang tertindas dan teraniaya. Mengandung nilai-nilai keteguhan dan keistiqamahan yang disertai dengan penuh rasa syukur terhadap nikmat dan rahmat Allah serta menjauhkan diri dari sikap sombong. Juga mengandung nilai-nilai keimanan terhadap alam *gaib* (hari kiamat atau hari berbangkit) bahwa dunia ini pada akhirnya akan musnah karena tak ada yang abadi kecuali hanya Allah Yang Maha Kekal.

Implikasi nilai-nilai pendidikan akidah QS. Al-kahfi terhadap pendidikan Islam kontemporer adalah untuk memperkenalkan pada generasi muda akan akidah Islam, dasar-dasarnya, asal-usul ibadah dan tata cara pelaksanaannya dengan baik dan benar, menanamkan keimanan kepada Allah, malaikat-malaikat Allah, rasul-rasul Allah, kitab-kitab Allah, dan hari akhir berdasarkan pada paham kesadaran dan keharusan perasaan, mendidik naluri, motivasi, dan keinginan generasi muda dan membentenginya dengan akidah dan nilai-nilai dan membiasakan mereka menahan motivasi-motivasinya, mengatur emosi dan membimbingnya dengan baik, menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri mereka dan menguatkan perasaan agama dan dorongan agama dan akhlak pada diri mereka, dan menumbuhkan hati mereka dengan kecintaan, zikir, taqwa, dan takut kepada Allah, membersihkan hati mereka dari dengki, hasad, iri hati, benci dan sifat tercela lainnya. Nilai-nilai tersebut adalah bentuk dari implikasi QS. Al-kahfi/18:1-5 yang berupa seruan dan perintah Allah untuk memperbaiki akidah hamba-hambanya, dan juga bentuk dari implikasi dari kisah-kisah yang tersurat di dalamnya.

Endnotes

¹Umar Shihab, *Kontekstualitas Alquran 'Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Hukum Dalam Alquran'* (Jakarta: Penamadani, 2005) cet. Ke-3. h. 151.

²Said Agil Husin Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qurani Dalam Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005) cet. Ke-2. h. 3.

³Said Agil Husin Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qurani,,*h. 3.

⁴Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013) h. 92.

⁵Muhammad Quthub, *Dirasat Qur'aniyyah* (Beirut-Lubhan: Dar al-Syuruq, 1980) h. 21.

⁶TA'ALLUM, *Jurnal Pendidikan Islam Volume 05*, Nomor 01 (Tulung Agung: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2017) h. 68.

- ⁷TA'ALLUM, *Jurnal Pendidikan Islam*, h. 68.
- ⁸As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) h. 45.
- ⁹Muhammad Ali ac-câbuni, *cafwatut Tafâsîr, terjemahan* KH. Yasin (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011) h. 257.
- ¹⁰Muhammad Ali ac-câbuni, *cafwatut Tafâsîr*, h. 258
- ¹¹ Salim Peter, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modren English Press, 1991) h. 1035.
- ¹² W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001) Edisi Ketiga, h. 783.
- ¹³ Ahmad Wirson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Yogyakarta: Yogyakarta: PP. Al Munawwir, 1989) h. 1261.
- ¹⁴ Atabik Ali, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998) h. 1481.
- ¹⁵Al-Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan,*, h. 111.
- ¹⁶ Syafaruddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam "melejitkan potensi budaya umat* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2014), cet. Ke-5. h. 60.
- ¹⁷ Muhammad Fazlurrahman Anshari, *Konsep Masyarakat Islam Modern* (Bandung: Risalah, 1984), h. 24.
- ¹⁸Syafaruddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam "melejitkan potensi budaya umat*, h. 60.
- ¹⁹Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan, terj.*Anas Mahyudin (Bandung: Pustaka, 1984) h. 78.
- ²⁰*Ibid.*,
- ²¹ Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah pendidikan Islam*,h. 423-424.
- ²²Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-'Aliy* (Mesir: Darul Aqidah, 1993) h. 12
- ²³Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-'Aliy*, h. 12-13.
- ²⁴Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam, terj.* Saifullah Kamali dan Hery Nur Ali (Bandung: Asy-Syifa,1981) cet. Ke-3, h.157-158.
- ²⁵Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, h. 9-10.
- ²⁶Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, h.151.
- ²⁷Habbatullah bin al-Hasan bin al-Manshur al-Lalaka{y Abu al-Qasim, *Syarah Ushul i'tiqadu ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah min al-Kitabi wa al-Sunnah wa Ijma' al-Shahabah* juz. III (Riyad: Dar al-Thayyibah, 1981) h. 563
- ²⁸ Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-'Aliy*, h. 12-13.
- ²⁹(QS. Al Baqarah/2: 170)
- ³⁰Hamid Ahmad Ath-Thahir, *Kisah-Kisah Dalam Alquran, terj.* Umar Mujtahid (Jakarta: Ummul Qura, 2017) h. 819.
- ³¹Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh*, h. 24-25.

³²Hamka, *Tafsir Al Azhar*, h. 168.

³³Imam An-Nawawi, *Hadis Arbain an-Nawawiyah*, h. 15.

³⁴ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir (Tafsir Ibnu Katsir)*, h. 243.

³⁵Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir (Tafsir Ibnu Katsir)*, h. 246.

DAFTAR BACAAN

- Ali, Atabik, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998)
- Anshari, Muhammad Fazlurrahman, *Konsep Masyarakat Islam Modern* (Bandung: Risalah, 1984)
- Al-Faruqi, Ismail Raji, *Islamisasi Pengetahuan, terj.* Anas Mahyudin (Bandung: Pustaka, 1984)
- Al-Fauzan, Shalih bin Fauzan bin Abdullah, *At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-'Aliy* (Mesir: Darul Aqidah, 1993)
- Al-Munawar, Said Agil Husin, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qurani Dalam Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005) cet. Ke-2.
- Muhajir, As'aril, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)
- Munawwir, Ahmad Wirson, *Kamus al-Munawwir* (Yogyakarta: Yogyakarta: PP. Al Munawwir, 1989)
- Peter, Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modren English Press, 1991)
- Poerwadarminta, W.J.S *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001) Edisi Ketiga
- Quthub, Muhammad, *Dirasat Qur'aniyyah* (Beirut-Lubhan: Dar al-Syuruq, 1980)
- al-Qasim, Habbatullah bin al-Hasan bin al-Manshur al-Lalakay Abu, *Syarah Ushul i'tiqadu ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah min al-Kitabi wa al-Sunnah wa Ijma'I al-Shahabah* juz. III (Riyad: Dar al-Thayyibah, 1981)
- Shihab, Umar, *Kontekstualitas Alquran 'Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Hukum Dalam Alquran'* (Jakarta: Penamadani, 2005) cet. Ke-3.
- Suma, Muhammad Amin, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013)
- ac-Sabuni, Muhammad Ali, *cafwatut Tafâsîr, terjemahan KH. Yasin* (Jakarta :Pustaka Al-Kautsar, 2011)
- Syafaruddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam "melejitkan potensi budaya umat* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2014), cet. Ke-5.
- TA'ALLUM, *Jurnal Pendidikan Islam Volume 05*, Nomor 01 (Tulung Agung: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2017)
- Ath-Thahir, Hamid Ahmad, *Kisah-Kisah Dalam Alquran, terj.* Umar Mujtahid (Jakarta: Ummul Qura, 2017) h. 819.
- Ulwani, Abdullah Nashih, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam, terj.* Saifullah Kamali dan Hery Nur Ali (Bandung: Asy-Syifa, 1981) cet. Ke-3

